

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan proses ini merupakan “usaha pendidik membimbing anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa”.<sup>1</sup>

Dilihat dari sejarah perkembangan manusia mulai zaman dahulu hingga sekarang, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu. Secara umum, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, “untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.<sup>2</sup> Pendidikan juga bertanggung jawab “untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik secara optimal, sehingga ia dapat berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi”, *Eksis*, Vol. 8 No.1 (Maret 2012), 2055.

<sup>2</sup>Redja Muhyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

<sup>3</sup>Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

Dunia pendidikan tidak pernah lepas dari peran seorang guru. Guru adalah “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus mampu mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dapat mengajarkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan anak didik. Dalam rangka ini, guru sebagai pengajar tidak semata-mata memberikan ilmu pengetahuan saja (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan nilai-nilai atau aturan (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan kepada siswa dalam belajar.

Menurut Pupuh Fathurrohman,

*Performance* guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan tak kalah penting adalah pandangan filosof guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode *teacher centered*, sebab murid dipandang sebagai gelas kosong yang bias diisi apapun.<sup>5</sup>

Untuk itu, tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya. Setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata-mata mengontrol atau

---

<sup>4</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32.

<sup>5</sup>Pupuh Fathurrohman dan Sorby Sutino, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), 43.

mengkritik. Dengan demikian guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan keaktifan belajar di kelas.

Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu “berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis”.<sup>6</sup> Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa lain. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi siswa.

Dalam dunia pendidikan formal, pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan bagi sekolah umum. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak

---

<sup>6</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 12.

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>7</sup>Sama halnya dengan pendidikan lain, pendidikan agama Islam juga meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti materi pelajaran yang diajarkan guru tidak hanya diketahui dan diresapi saja, melainkan dituntut untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, seharusnya guru PAI tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir semata, tetapi juga pengembangan potensi, bakat, perasaan, serta pembentukan sikap dan kepribadian yang Islami. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memupuk dan menunjang keaktifan siswa, sehingga siswa tidak mudah bosan dan dapat secara bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja, serta mudah dalam menangkap dan memahami materi yang diajarkan.

Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka sulit kiranyaguru dapat memberikan materi pendidikan keagamaan secara detail kepada siswa. Oleh sebab itu, guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya guna terciptapembelajaran yang kreatif, efektif dan inovatif serta mampu menciptakan dan mengendalikan kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

---

<sup>7</sup>Muhaimin MA, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*(Surabaya: Citra Media, 1996),2.

Keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang berupa nilai atau dapat ditentukan dengan melihat keaktifan siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan disini tentunya bukan sekedar aktif atau ramai, namun keaktifan yang berkualitas, ditandai dengan banyaknya respon dari siswa, banyaknya pertanyaan atau jawaban, atau ide-ide yang mungkin muncul sehubungan dengan materi yang dipelajari.

Fenomena atau problematika pembelajaran di kelas sekarang yang dialami oleh siswa sebenarnya banyak sekali, di antaranya adalah siswa sering malas kalau diajar, siswa kurang termotivasi, siswa kurang memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan sehingga menyebabkan lemahnya pemahaman dan keaktifan belajar siswa yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti melaksanakan PPL II di SMA Negeri 7 Kota Kediri pada pembelajaran PAI. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang kurang termotivasinya dalam pelajaran pendidikan agama Islam dan sering malas ketika diajar, mereka selalu beranggapan kalau pelajaran pendidikan agama Islam sangat membosankan. Namun, siswa di SMA Negeri 7 Kota Kediri kelas XI ini sangat aktif dan antusias dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Kelas yang termasuk terkenal paling ramai, namun kalau diajar pendidikan agama Islam sangat aktif sekali. Hal tersebut tidak akan terlepas dari pembinaan guru agama Islam.

Sebagai seorang motivator, guru harus dapat membuat siswa lebih aktif. Salah satunya dengan membangkitkan motivasi belajar siswa. Ketika motivasi belajar itu sudah tumbuh, maka keaktifan belajar siswa pun akan ada. Sebagaimana yang telah dilakukan guru agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Kediri dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Upaya guru agama Islam dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan membangkitkan keaktifan belajar siswa. Dengan begitu, langkah yang dilakukan guru dengan mengidentifikasi problematika pembelajaran yang dihadapi siswa, terutama dalam hal pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Disini, guru agama Islam harus terjun memasuki dunia anak terlebih dahulu baru setelah murid menganggap guru sebagai *partner* belajar, guru mulai menjelaskan sedikit demi sedikit tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan begitu peserta didik antusias belajar di kelas. Materi PAI berisi tentang tuntunan ibadah umat muslim. Untuk itu, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami tata cara dalam beribadah, siswa juga harus memiliki kecakapan dalam mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar PAI Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Kota Kediri”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upayaguru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 7 Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat keaktifan belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upayaguru agama Islam dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas XI SMA Negeri 7 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat keaktifan belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 7 Kota Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu menyelesaikan masalah pendidikan terutama yang berhubungan dengan keaktifan belajar siswa, serta dapat menambah khasanah keilmuan tentang peningkatan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan keaktifan belajar siswa dan peranan sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan keaktifan belajar PAI pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Kediri.

#### b. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Dapat meningkatkan strategi guru Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dapat sebagai sarana intropeksi guru sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas mengajar.

#### c. Bagi Siswa

Agar menyadari pentingnya dalam memahami materi pelajaran serta dapat termotivasi untuk meningkatkan keaktifan belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman baru tentang upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu juga sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian, sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan. Secara konkritnya sebagai media mengkorelasikan teori pendidikan dengan aplikasi teori pendidikan di sekolah.